

## **EKOLOGI ANAK NELAYAN DI KAMPUNG BUGIS SINGARAJA (STUDI KASUS PADA ANAK USIA 4-6 TAHUN)**

Beta Al Kautsar Islamiyya<sup>1</sup>, Putu Aditya Antara<sup>2</sup>, Putu Rahayu Ujiyanti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: betaucha@gmail.com<sup>1</sup>, putuaditya.antara@gmail.com<sup>2</sup>,  
rahayujianti@gmail.com<sup>3</sup>

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk ekologi anak nelayan serta mendeskripsikan dan menjelaskan faktor terbentuknya ekologi anak nelayan di Kampung Bugis Singaraja. Dalam mendeskripsikan dan menjelaskan ekologi anak nelayan di Kampung Bugis Singaraja, penelitian ini menggunakan teori ekologi Bronfenbrenner. Bronfenbrenner membagi lima sistem lingkungan yang dapat mempengaruhi perkembangan anak, diantaranya: mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem, dan kronosistem. Penelitian ini dilakukan di Kampung Bugis Singaraja yang terdiri dari tiga orang anak. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Dalam penelitian ini menggunakan tiga tahapan kegiatan, yaitu: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap pelaporan. Data dikumpulkan dengan observasi, wawancara, dokumentasi, dan literatur. Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis data model interaktif menurut Miles dan Huberman. Dari penelitian tersebut ditemukan adanya faktor internal dan eksternal yang membentuk ekologi anak nelayan di Kampung Bugis Singaraja. Faktor internalnya adalah aktivitas sehari-hari anak dan faktor eksternalnya adalah lingkungan keluarga dan lingkungan rumah.

**Kata-kata kunci:** ekologi bronfenbrenner, anak usia dini, Kampung Bugis Singaraja

### **Abstract**

*This research is conducted for describing and explaining fisherman child's ecology pattern as well as describing and explaining factor of ecology forming of fisherman's child in Kampung Bugis Singaraja. In describing and explaining fisherman child's ecology in Kampung Bugis Singaraja, this research used ecology Bronfenbrenner theory. Bronfenbrenner divided five environment system which can affect the child's development such as microsystem, messosystem, ecsosystem, macrosystem, and chronosystem. This research is conducted in Kampung Bugis Singaraja with three children. This research is case study of qualitative research. This research used three steps of activities, namely: preparation, conduction, and reporting. Data is collected by observation, interview, documentation, and literature. The data that has been collecting are analyzed by using interactive data analysis technique according to Miles and Huberman. From the research was found there are internal and external factor which formed the fisherman child's ecology in Kampung Bugis Singaraja. The internal factor is the daily activities and the external factor are family and environment.*

**Keywords:** ecology of bronfenbrenner, early childhood, kampung bugis singaraja

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu Negara kepulauan terbesar di dunia, dengan jumlah pulau mencapai kurang lebih 17.500 buah dan dikenal sebagai salah satu Negara yang memiliki keanekaragaman hayati terbesar. Sebagai Negara kepulauan, tidaklah mengherankan jika lebih kurang dua pertiga teritorial Negara kesatuan yang berbentuk republik ini merupakan perairan, dengan luas lebih kurang 5,8 juta km<sup>2</sup>.

Lautan yang luas, memberikan banyak keuntungan bagi masyarakat yang khususnya bertempat tinggal di kawasan pesisir. Berbagai hasil laut yang bisa diolah untuk menjadikan sesuatu yang bernilai jual. Wilayah Indonesia yang dikelilingi oleh lautan, menimbulkan sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian di kawasan pesisir. Masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan tentu saja akan menghabiskan sebagian besar waktunya di kawasan pesisir.

Wilayah pesisir merupakan ruang pertemuan antara daratan dan lautan, karenanya wilayah ini merupakan suatu wilayah yang unik secara geologis, ekologis, dan merupakan domain biologis yang sangat penting bagi banyak kehidupan di daratan dan di perairan, termasuk manusia (dalam Prihatnoko: 2013). Perbedaan letak wilayah dan tempat tinggal seperti desa, kota, daratan, perairan, pegunungan, iklim, musim akan mempengaruhi pola pikir, sikap dan perilaku seseorang. Dalam pandangan ini, perkembangan seseorang amat ditentukan oleh faktor lingkungan. Lingkungan memiliki peran besar bagi perubahan yang positif atau negatif pada individu terkait keseharian, berinteraksi dengan orang lain, menjaga lingkungan sekitar. Lingkungan yang baik tentu membawa pengaruh positif bagi individu, sebaliknya lingkungan yang kurang baik, rusak, buruk cenderung memperburuk perkembangan individu, khususnya untuk anak usia dini.

Dilihat dari sejarahnya, Buleleng dahulu memang menarik banyak pendatang. Hal ini terjadi karena Singaraja mulanya sebagai kota dagang dan pelabuhan. Konon, zaman dahulu ada

jembatan untuk kapal berlabuh. Tak sedikit dari penumpang kapal itu akhirnya pilih menetap di lokasi. Ini terbukti dari banyak-banyaknya kampung yang ada di Singaraja yang sesuai dengan asal pendatang misalnya, Kampung Bugis, Kampung Jawa, Kampung Sasak, Kampung Arab, Kampung Tinggi, dan ada juga Kampung Mumbul karena kebetulan disana ada tempat mata air. Bahkan karena terlalu banyaknya kampung non Bali di tengah kota Singaraja, akhirnya terdapat pula satu lokasi di tengah kampung-kampung non Bali yang bernama Banjar Bali (Dhurorudin, 2012).

Menelusuri asal-usul Kampung Bugis Singaraja, nampak erat kaitannya dengan kebudayaan orang-orang Bugis dari Sulawesi Selatan. Apabila mereka datang ke suatu tempat atau daerah dan menetap di daerah tersebut, maka mereka akan membentuk sebuah perkampungan. Begitu juga mengenai orang-orang Bugis yang akan datang ke Singaraja, setelah mereka menetap di dekat Pelabuhan Pabean akhirnya mereka membentuk perkampungan.

Suku Bugis merupakan suku yang menganut sistem patron klien atau sistem kelompok kesetiakawanan antara pemimpin dan pengikutnya yang bersifat menyeluruh. Salah satu sistem hierarki yang sangat kaku dan rumit. Namun, mereka mempunyai mobilitas yang sangat tinggi, buktinya dimana kita berada tak sulit berjumpa dengan manusia Bugis. Mereka terkenal berkarakter keras dan sangat menjunjung tinggi kehormatan, pekerja keras demi kehormatan nama keluarga.

Wilayah Suku Bugis terletak di dataran rendah dan pesisir pulau Sulawesi bagian selatan. Di dataran ini, mempunyai tanah yang cukup subur, sehingga banyak masyarakat Bugis yang hidup sebagai petani. Selain sebagai petani, Suku Bugis juga di kenal sebagai masyarakat nelayan dan pedagang. Meskipun mereka mempunyai tanah yang subur dan cocok untuk bercocok tanam, namun sebagian besar masyarakat mereka adalah pelaut. Suku Bugis mencari kehidupan dan mempertahankan hidup dari laut. Tidak sedikit masyarakat Bugis yang merantau sampai ke seluruh negeri

dengan menggunakan Perahu Pinisi-nya. Bahkan, kepelawangan suku Bugis dalam mengarungi samudera cukup dikenal luas hingga luar negeri, di antara wilayah perantauan mereka, seperti Malaysia, Filipina, Brunei, Thailand, Australia, Madagaskar dan Afrika Selatan. Suku Bugis memang terkenal sebagai suku yang hidup merantau.

Budaya Bugis sesungguhnya yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mengajarkan hal-hal yang berhubungan dengan akhlak sesama, seperti mengucapkan *tabe'* (permisi) sambil membungkuk setengah badan bila lewat di depan sekumpulan orang-orang tua yang sedang bercerita, mengucapkan *iyé'* (dalam bahasa Jawa *nggih*), jika menjawab pertanyaan sebelum mengutarakan alasan, ramah, dan menghargai orang yang lebih tua serta menyayangi yang muda. Inilah di antaranya ajaran-ajaran suku Bugis sesungguhnya yang termuat dalam *Lontara'* yang harus direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Bugis.

Suku Bugis juga kental dengan adat yang khas: adat pernikahan, adat bertamu, adat bangun rumah, adat bertani, prinsip hidup, dan sebagainya. Meskipun sedikit banyaknya telah tercampur dengan ajaran Islam. Adat sendiri yang dimiliki Suku Bugis memfokuskan satu hal: Suku Bugis pada masanya memiliki peradaban yang luar biasa hebatnya. Nenek moyang Suku Bugis adalah orang-orang pintar yang mampu menciptakan dan mewariskan ilmu pengetahuan.

Umumnya rumah orang Bugis berbentuk rumah panggung dari kayu berbentuk segi empat panjang dengan tiang-tiang yang tinggi memikul lantai dan atap. Konstruksi rumah dibuat secara lepas-pasang (*knock down*) sehingga bisa dipindahkan dari satu tempat ke tempat lain.

Orang Bugis memandang rumah tidak hanya sekedar tempat tinggal tetapi juga sebagai ruang pusat siklus kehidupan. Tempat manusia dilahirkan, dibesarkan, kawin, dan meninggal. Karena itu, membangun rumah haruslah didasarkan tradisi dan kepercayaan yang diwarisi secara turun temurun dari leluhur (dalam

Profil Pembangunan Kelurahan Kampung Bugis).

Bahasa yang digunakan masyarakat Kampung Bugis agak berbeda dengan masyarakat di daerah yang jauh dari pesisir atau masyarakat kota karena masyarakat Kampung Bugis mungkin memiliki perbedaan baik dari segi berbicara maupun bahasa yang mereka gunakan, mungkin karena faktor kurangnya berinteraksi dengan masyarakat luar atau mungkin suatu kebiasaan yang tidak bisa mereka ubah. Hal ini akan membuat masyarakat yang mendengar akan merasa aneh karena mereka tidak pernah mendengarnya. Ada yang bisa mengenali bahwa orang tersebut berasal dari pulau dengan mengenali bahasa yang ia gunakan. Bahasa dialek daerah cukup susah untuk dihilangkan karena lidah kita sudah terbiasa menggunakan bahasa tersebut.

Nada berbicara penduduk yang tinggal di Kampung Bugis agak berbeda dengan masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan. Nada berbicara mereka agak keras atau menengking saat mereka berbicara, walaupun mereka berdekatan antara satu dengan yang lain. Hal ini dikarenakan suara ombak atau suara air laut yang membuat mereka tidak bisa mendengar terlalu jelas. Hal ini lah yang menyebabkan mereka berbicara seperti berteriak atau menengking.

Kampung Bugis Singaraja yang sebagian besar daerahnya merupakan daerah pantai, tentu ada beberapa masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan. Hal ini tampak dari data format laporan profil desa dan kelurahan Kampung Bugis tahun 2015 sebagai berikut pada table 1. Aktivitas masyarakat di Kampung Bugis Singaraja bagi kaum laki-laki adalah melaut. Untuk perempuan dan anak-anak ikut bekerja mencari nafkah.

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun (dalam Sujiono, 6:2011). Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia.

Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak. Usia 0-6 tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan dan

kepribadian anak. Terdapat beberapa masa yang secara langsung maupun tidak langsung pada anak usia dini, antara lain masa peka, masa egosentris, masa meniru, masa berkelompok, masa bereksplorasi dan masa perkembangan.

**Tabel 1. Mata Pencaharian Warga Kampung Bugis Singaraja Tahun 2015 (Sumber: Data Format Laporan Desa dan Kelurahan Kampung Bugis Tahun 2015)**

Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
Pegawai Negeri Sipil	48	12
Pengrajin Industri Rumah Tangga	6	14
Pedagang Keliling	487	228
Peternak	23	-
Nelayan	29	-
Montir	3	-
TNI	3	-
Notaris	4	-
Arsitektur	1	-
Karyawan Perusahaan Swasta	480	128

Pada masa meniru, anak merupakan peniru ulung yang dilakukan terhadap lingkungan sekitarnya (dalam Mutiah, 2012:6). Peniruan ini tidak saja pada perilaku yang ditunjukkan oleh orang-orang disekitarnya tetapi juga terhadap tokoh-tokoh khayal yang sering ditampilkan di televisi. Anak yang bertempat tinggal di daerah pesisir, dan orangtua nya sebagai seorang nelayan tentu juga meniru apa yang dikerjakan oleh orangtuanya seperti berpura-pura sebagai nelayan yang sedang mengarungi lautan.

Ekologi merupakan ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Salah satu teori ekologi yang terkenal ialah teori ekologi Urie Bronfenbrenner. Teori ekologi Bronfenbrenner menekankan pandangan mengenai lingkungan. Menurut Urie Bronfenbrenner (dalam Santrock, 2007: 55) menyatakan bahwa perkembangan dipengaruhi oleh lima sistem lingkungan. Ia mengistilahkan sebagai mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem, dan kronosistem.

Mikrosistem ialah sistem lingkungan yang memberi kesempatan seorang anak dapat menjalin komunikasi secara

langsung dengan orang-orang terdekat seperti keluarga, sekolah, tempat ibadah. Mikrosistem ini memberi pengaruh langsung terhadap perkembangan seorang anak. Mesosistem berkaitan dengan hubungan antara keluarga dengan sekolah, sekolah dengan *peer group*, atau keluarga dan *peer group* yang mempengaruhi individu. Eksosistem ialah sistem lingkungan sosial secara tidak langsung memberi pengaruh perkembangan anak. Sistem ini antara lain terdiri dari tempat kerja, orangtua, jaringan sosial orangtua. Makrosistem ialah suatu sistem lingkungan sosial yang terdiri dari pola-pola nilai budaya, norma-norma, adat-istiadat, kepercayaan yang berlaku dalam suatu wilayah Negara tertentu. Kronosistem ialah sistem yang berhubungan dengan dimensi waktu yang mempengaruhi taraf kestabilan atau perubahan dalam kehidupan anak.

Menurut Resiska (2012) teori ekologi Bronfenbrenner menekankan pada lingkungan, khususnya kehidupan anak jalanan. Mikrosistem serta eksosistem sangat berpengaruh kepada anak. Mikrosistem, menunjukkan bahwa anak berasal dari keluarga ekonomi rendah menyebabkan hubungan antar keluarga tidak terjalin. Hal ini dikarenakan,

orangtua hanya berpikir untuk bekerja tanpa memikirkan anaknya. Dilihat dari ekosistem, anak tidak mendapatkan perhatian dari orangtua karena orangtua sibuk bekerja, sehingga berakibat orangtua tidak memberikan perhatian penuh terhadap anak. Pada akhirnya, anak merasa orangtua tidak memberikan perhatian, sehingga anak akan mencari di luar lingkungan keluarga.

Menurut Mujahidah, implementasi teori ekologi Bronfenbrenner dapat membangun pendidikan karakter yang berkualitas. Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan akhlak, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik, mewujudkan, dan menebar kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Hal ini juga konsisten dengan konsep tanggung jawab pendidikan nasional yang berada pada sekolah, keluarga, dan masyarakat. Setiap pilar merupakan suatu entitas pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai (nilai ideal, nilai instrumental, dan nilai praksis) melalui proses intervensi (campur tangan antarelemen pendidikan) dan habituasi (kehidupan dunia pendidikan). Berdasarkan teori ekologi perkembangan, maka tulisan ini difokuskan pada sub sistem keluarga sebagai bagian dari mikrosistem, sub sistem teman sebaya, sub sistem budaya khususnya budaya sekolah dan budaya lingkungan anak.

Para pakar sering mengatakan bahwa dunia anak adalah dunia bermain. Dengan main anak belajar, artinya anak yang belajar adalah anak yang bermain, dan anak yang bermain adalah anak yang belajar. Bermain dilakukan anak-anak dalam berbagai bentuk saat sedang melakukan aktivitas, mereka bermain ketika berjalan, berlari, mandi, menggali tanah, memanjat, melompat, bernyanyi, menyusun balok, menggambar (Latif, 2013: 77).

Bermain adalah kegiatan yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Bermain harus

dilakukan atas inisiatif anak dan atas keputusan anak itu sendiri. Bermain harus dilakukan dengan rasa senang. Sehingga semua kegiatan bermain yang menyenangkan akan menghasilkan proses belajar pada anak. Bermain sebagai sarana mensosialisasikan diri anak (dalam Mutiah, 2012: 91).

Bermain diartikan sebagai suatu aktivitas yang langsung atau spontan, dimana seorang anak berinteraksi dengan orang lain, benda-benda disekitarnya, dilakukan dengan senang, atas inisiatif sendiri, menggunakan daya imajinasi, menggunakan pancaindra, dan seluruh anggota tubuhnya. Anak bermain dengan menggunakan mainan yang konkret. Dengan mainan tersebut anak akan belajar banyak hal seperti warna, ukuran, bentuk, besar kecil, berat ringan, kasar halus, selain itu anak juga akan belajar mengelompokkan benda, ciri-ciri bendadan sifat-sifat benda. Kemampuan anak untuk belajar tersebut akan terus terbangun baik saat anak-anak bermain maupun saat mereka beres-beres setelah bermain (Latif, 2013: 78).

Peran mainan dalam perkembangan anak adalah sebagai alat bantu bukan sebagai pengganti peran orangtua. Di satu pihak mainan itu penting bagi si anak, tapi di lain pihak mainan bukan segala-galanya buat anak. Jadi dalam bermain sebetulnya anak tetap memerlukan pendamping namun keterlibatan orangtua secara berlebihan juga kurang baik, sebab tujuan memberikan mainan malah tidak tercapai (Latif, 2013: 82).

Menurut observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 14 Maret 2016 di Kampung Bugis Singaraja, khususnya di daerah pantai, tempat bermain anak masih belum memadai. Ini terlihat dari tidak adanya lapangan yang luas untuk bermain, ramainya penduduk yang mengakibatkan disetiap jalan dan gang dipenuhi oleh rumah warga yang berdempetan. Anak-anak lebih sering bermain di gang atau jalan. Tentu saja ini membahayakan keselamatan anak dalam bermain.

Adapun hasil wawancara penulis dengan Kasi Pembangunan di Kantor

Kelurahan Kampung Bugis Singaraja mengatakan bahwa: “memang benar bahwa tempat bermain anak di daerah pantai masih kurang memadai karena kurangnya lahan dan padatnya penduduk yang ada di Kampung Bugis Singaraja. Jadi kalau anak-anak ingin bermain, lebih sering main di gang-gang rumah maupun di depan rumahnya” (wawancara pada tanggal 14 Maret 2016).

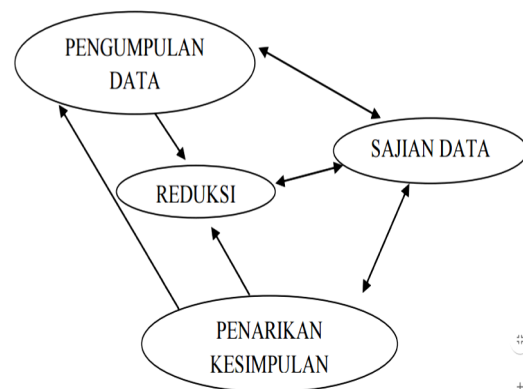
Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Ekologi Anak Nelayan di Kampung Bugis Singaraja (Studi Kasus pada Anak Usia 4-6 Tahun)”.

## METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian Kualitatif Studi Kasus. Penelitian ini menggunakan tiga tahapan kegiatan, yaitu: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap pelaporan. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap persiapan ini adalah pemilihan judul, konsultasi judul, studi pustaka dan perencanaan penelitian. Pemilihan judul dilakukan dengan mencari masalah untuk diteliti yaitu tentang bentuk ekologi anak nelayan di Kampung Bugis Singaraja. Kemudian judul tersebut dikonsultasikan dengan dosen pembimbing seminar untuk mendapatkan persetujuan. Setelah itu menyusun pertanyaan penelitian dan rencana model penelitian sesuai dengan literatur yang sesuai. Pada tahap pelaksanaan adalah pengumpulan data, pengolahan data, penafsiran dan penyimpulan hasil pengolahan data. Data-data yang diteliti dan diolah adalah data yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Pengumpulan data dilakukan dengan mewawancarai orangtua yang bekerja sebagai nelayan, para warga yang berketurunan suku bugis. Data-data yang telah terkumpul, selanjutnya diolah kemudian ditafsirkan ke dalam kalimat-kalimat. Setelah kalimat-kalimat tersusun rapi, langkah terakhir dari tahap pelaksanaan ini membuat kesimpulan dari olahan data. Kesimpulan dari tahap pelaksanaan ini berkaitan dengan bentuk ekologi anak nelayan di Kampung Bugis Singaraja. Tahap pelaporan ini

merupakan tahap penyelesaian dari kegiatan penelitian atau laporan skripsi. Adapun hasil dari penyusunan penelitian dikonsultasikan dengan dosen pembimbing untuk dikoreksi, apabila terdapat kesalahan-kesalahan dan kemudian dilakukan revisi laporan. Proses konsultasi dengan dosen pembimbing dilakukan per bab. Hal tersebut dilakukan agar laporan nantinya benar baik dari segi teori maupun penulisan. Setelah revisi terakhir adalah pengandaian laporan.

Penelitian dilaksanakan di Kampung Bugis Singaraja. Waktu penelitian adalah waktu yang digunakan peneliti untuk melaksanakan proses penelitian. Proses ini mencakup keseluruhan kerja mulai dari penetapan judul sampai pada proses pelaporan hasil penelitian. Penelitian dilaksanakan pada bulan September dan Oktober tahun 2016. Subjek penelitian pada penelitian studi kasus di Kampung Bugis adalah tiga anak usia dini berumur 4-6 tahun. Sumber data dari penelitian ini yaitu anak usia dini yang berumur 4-6 tahun yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan literatur. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data model interaktif menurut Miles dan Huberman (dalam Ghony, 2012: 308) dengan skema dan tahapan sebagai berikut.



**Gambar 1. Analisis data kualitatif Miles dan Huberman (Ghony, 2012: 308)**

Pengumpulan data yaitu proses pengumpulan data dilakukan sebelum penelitian, pada saat penelitian bahkan hingga di akhir penelitian. Pada tahap ini,

peneliti melakukan studi *pre-eliminatory* yang berfungsi untuk verifikasi dan pembuktian awal bahwa apa yang diteliti memang benar terjadi. Untuk mengetahui hal tersebut, peneliti juga melakukan observasi di kelurahan kampung bugis serta di rumah warga kampung bugis khususnya yang bekerja sebagai nelayan, melakukan wawancara dengan staf kelurahan kampung bugis, warga kampung bugis dan melakukan wawancara mendalam yaitu mencari bentuk ekologi anak nelayan di kampung bugis, serta faktor yang mendukung bentuk ekologi anak nelayan di kampung bugis, kemudian didokumentasikan kejadian tersebut dengan membuat catatan-catatan mengenai pertanyaan dan hasil dari wawancara.

Reduksi data, yaitu proses penggabungan dan penyeragaman bentuk data yang diperoleh menjadi bentuk tulisan yang akan dianalisis. Pada tahap ini, data-data yang telah terkumpul diubah ke dalam bentuk tulisan, kemudian dari data-data tersebut dipilih data yang dibutuhkan. Data yang dipilih adalah data yang penting, sedangkan data yang tidak penting tidak digunakan.

Display data yaitu mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan ke dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchat* dan sejenisnya. Dengan display data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Pada penelitian ini data-data yang telah direduksi nantinya akan disajikan dalam bentuk uraian singkat.

Kesimpulan atau verifikasi yang merupakan tahap akhir dalam rangkaian analisis data. Penyimpulan ini didapatkan berdasarkan diagram dan data-data yang mendukungnya. Dari penyimpulan ini nantinya akan pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan oleh peneliti dapat terjawab.

Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan kriteria kredibilitas (derajat kepercayaan). Kredibilitas dimaksudkan untuk membuktikan bahwa apa yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan kenyataan

yang ada dalam latar penelitian. Dalam buku Ghony (2012) dituliskan beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data, yaitu a) perpanjangan keikutsertaan, b) ketekunan pengamatan, c) triangulasi, d) pengecekan teman sejawat, e) kecukupan referensial, f) kajian kasus negatif, dan g) pengecekan anggota. Untuk memenuhi keabsahan temuan tentang ekologi anak nelayan di Kampung Bugis Singaraja, digunakan teknik pemeriksaan sebagai berikut: (a) perpanjangan keikutsertaan pengamat; (b) triangulasi, maksudnya data yang diperoleh dibandingkan, diuji dan diseleksi keabsahannya.

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini ada dua cara, yaitu pertama menggunakan triangulasi dengan sumber, yaitu membandingkan perolehan data pada teknik yang berbeda dalam fenomena yang sama. Kedua menggunakan triangulasi dengan metode, yaitu membandingkan perolehan data dari teknik pengumpulan data yang sama dengan sumber yang berbeda.

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini dengan perpanjangan keikutsertaan dan triangulasi. Peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui. Dengan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk., semakin akrab, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi di sembunyikan lagi.

Dalam perpanjangan keikutsertaan dan triangulasi untuk menguji kredibilitas data dalam penelitian ini, difokuskan pada pengujian terhadap data yang diperoleh, data yang diperoleh terkait perilaku anak nelayan di Kampung Bugis benar atau tidak. Setelah di cek kembali ke lapangan data sudah benar dan sesuai dengan kenyataan, berarti kredibilitas perpanjangan keikutsertaan dan triangulasi dapat diakhiri.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian dilaksanakan di Kampung Bugis Singaraja pada anak usia 5-6 tahun. Kegiatan penelitian ini menggunakan tiga subjek anak, yang terdiri dari 2 anak laki-

laki dan 1 anak perempuan. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Agustus sampai Oktober 2016. Data yang dikumpulkan adalah mengenai bentuk ekologi anak nelayan di Kampung Bugis Singaraja. Data bentuk ekologi anak nelayan di Kampung Bugis Singaraja disajikan dalam tabel koding per masing-masing anak.

**Tabel 02. Koding per masing-masing anak**

Istilah Bagian	Istilah Acuan
Anak bercerita kegiatannya sehari-hari, anak menyebutkan nama-nama teman di rumah maupun di sekolah.	Tumbuh kembang anak
Batas jam main, jam belajar, maupun jam tidur.	Disiplin waktu
Tradisi Bugis zaman dahulu, muncul teknologi baru, melestarikan Budaya Bugis, kehidupan anak Bugis zaman sekarang.	Perkembangan zaman

Berdasarkan observasi, yang telah dilaksanakan didapatkan hasil penelitian sebagai berikut.

Subjek pertama (6 tahun) tinggal bersama kedua orangtuanya beserta dengan adiknya. Tempat tinggal subjek cukup sederhana. Ayah subjek bekerja sebagai nelayan, disamping itu juga terkadang menjadi buruh bangunan. Ibu subjek bekerja sebagai ibu rumah tangga. Adik subjek masih berumur 2 tahun. Subjek pertama bersekolah di TK Aisyiyah Singaraja. Subjek merupakan seorang anak yang pendiam. Dia sangat jarang mau bercerita kepada orang tua tentang yang dia alami sehari-hari. Di lingkungan rumah pun tidak banyak bicara. Ketika berada di lingkungan sekolah, subjek pertama hanya ditunggu oleh orang tua ketika awal-awal masuk TK.

Subjek pertama anak yang pendiam, sehingga menyebabkan subjek pertama juga jarang bercerita mengenai aktivitasnya di sekolah. Subjek pertama lebih sering bersama ibu daripada bersama bapaknya dikarenakan ibunya adalah seorang ibu rumah tangga. Subjek pertama cenderung memilih teman yang sebaya dengannya. Jam main dan jam belajarnya pun subjek pertama sudah ditentukan oleh ibunya. Ibu subjek sering menanyakan perkembangan anak di sekolah.

Ayah subjek pertama merupakan keturunan 5 generasi dari orang Bugis sebelumnya. Namun pada zaman sekarang ini, adat istiadat serta budaya

Bugis tidak terlalu dilestarikan di Kampung Bugis Singaraja.

Subjek kedua (5 tahun) tinggal bersama kedua orangtuanya beserta dengan kakaknya. Tempat tinggal subjek cukup sederhana. Ayah subjek bekerja sebagai nelayan, disamping itu juga terkadang menjadi buruh bangunan. Ibu subjek bekerja sebagai ibu rumah tangga. Kakak subjek berumur 10 tahun.

Subjek kedua merupakan seorang anak yang aktif. Kesehariannya dia menjadi anak yang pemberani serta bermain sampai ke sungai-sungai untuk mencari ikan cupang. Ketika berada di sekolah subjek kedua tidak ditunggu oleh orangtuanya. Subjek kedua cenderung lebih pemberani, jadi teman bermain di rumah ada yang sebaya maupun yang lebih besar daripada dia.

Perkembangan teknologi saat ini tidak membuat subjek terpengaruh untuk selalu memainkan gadget. Keadaan subjek yang terlahir di era modern, membuat tumbuh kembang subjek sama sekali tidak dipengaruhi oleh tradisi serta budaya Bugis pada zaman dahulu.

Subjek ketiga (5 tahun) tinggal bersama kedua orangtuanya beserta dengan adik dan kakaknya. Tempat tinggal subjek cukup sederhana, memiliki halaman rumah, dan mempunyai peternakan kandang ayam. Ayah subjek bekerja sebagai nelayan, disamping itu juga bekerja sebagai pembuat perahu. Ibu subjek bekerja sebagai ibu rumah tangga.

Kakak subjek ketiga berumur 8 tahun dan adiknya masih berumur 1 tahun. Subjek ketiga merupakan seorang anak yang aktif dan periang. Kesehariannya dia menjadi anak yang banyak cerita ke Orangtua, keluarga, dengan teman sebaya. Ketika berada di sekolah subjek ketiga tidak ditunggu oleh orangtuanya.

Budaya Bugis di lingkungan rumah subjek ketiga masih ada beberapa yang dijalankan seperti penggunaan bahasa Bugis sehari-hari. Hal ini tidak terlepas



dari keberadaan orangtua atau seseorang di lingkungan rumah subjek ketiga.

Selain hasil data yang telah ditemukan melalui observasi. Peneliti juga menemukan faktor-faktor terbentuknya ekologi anak nelayan di Kampung Bugis Singaraja faktor internal anak dan faktor eksternal anak. Faktor internal merupakan sebab yang terjadi dari dalam diri sendiri. Dalam hal ini terbentuknya ekologi anak nelayan di Kampung Bugis Singaraja dibentuk oleh aktivitas sehari-hari anak ada yang pasif dan ada yang aktif.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga subjek anak mengenai keaktifan anak sehari-hari. Misal seperti subjek pertama yang cenderung pasif berakibat berkurangnya interaksi antara subjek pertama dengan lingkungannya. Anak yang aktif, lebih mudah terbuka dan menikmati interaksinya dengan lingkungan sekitar.

Faktor eksternal sendiri dapat diartikan sebagai penyebab yang berasal dari luar, seperti lingkungan keluarga, lingkungan rumah. Kondisi lingkungan rumah subjek pertama yang cenderung bapaknya terlalu sibuk bekerja, serta ibunya sebagai ibu rumah tangga yang pendiam membuat interaksi anak dalam keluarga kurang. Berbeda halnya dengan subjek kedua dan subjek ketiga yang orangtuanya bisa meluangkan waktu sehingga komunikasi berjalan lebih aktif.

### **Pembahasan**

Berdasarkan uraian diatas maka kehidupan anak nelayan di Kampung Bugis Singaraja ditinjau dari teori ekologi Bronfenbrenner menunjukkan bahwa setiap mikrosistem, mesosistem, eksosistem, kronosistem, dan makrosistem yang terjadi pada setiap subjek berbeda-beda. Hal ini terlihat dari faktor pendukung yang terdiri dari faktor internal serta eksternal masing-masing anak. Faktor internal yang berasal dari aktivitas masing-masing anak sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan keluarga dan lingkungan rumah.

Teori ekologi Bronfenbrenner menekankan pandangan mengenai lingkungan. Menurut Urie Bronfenbrenner (dalam Santrock, 2007: 55) menyatakan

bahwa perkembangan dipengaruhi oleh lima sistem lingkungan. Bronfenbrenner mengistilahkan sebagai mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem, dan kronosistem.

Mikrosistem ialah sistem lingkungan yang memberi kesempatan seorang anak dapat menjalin komunikasi secara langsung dengan orang-orang terdekat seperti keluarga, sekolah, tempat ibadah. Mikrosistem memberi pengaruh langsung terhadap perkembangan seorang anak. Mesosistem berkaitan dengan hubungan antara keluarga dengan sekolah, sekolah dengan peer group, atau keluarga dan peer group yang mempengaruhi individu.

Eksosistem ialah sistem lingkungan sosial secara tidak langsung memberi pengaruh perkembangan anak. Sistem ini antara lain terdiri dari tempat kerja, orangtua, jaringan sosial orangtua. Makrosistem ialah suatu sistem lingkungan sosial yang terdiri dari pola-pola nilai budaya, norma-norma, adat-istiadat, kepercayaan yang berlaku dalam suatu wilayah Negara tertentu. Kronosistem ialah sistem yang berhubungan dengan dimensi waktu yang mempengaruhi taraf kestabilan atau perubahan dalam kehidupan anak.

### **PENUTUP**

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Bentuk Ekologi anak nelayan di Kampung Bugis merupakan perkembangan anak yang dipengaruhi interaksi terhadap lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan keluarga, lingkungan bermain, dan lingkungan sekolah. Apabila interaksi anak terhadap lingkungan terhambat, maka situasi ini berimplikasi terhadap keaktifan anak dalam berinteraksi terhadap lingkungannya tergolong pasif. Dan apabila interaksi anak terhadap lingkungan lancar, maka anak menjadi lebih mudah bergaul dan terbuka pada lingkungan sekitar.

Ekologi anak nelayan di Kampung Bugis terbentuk dari dua faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor

internal merupakan sebab yang terjadi dari dalam diri sendiri. Dalam hal ini terbentuknya ekologi anak nelayan di Kampung Bugis Singaraja dibentuk oleh aktivitas sehari-hari anak. Sedangkan faktor eksternal dapat diartikan sebagai penyebab yang berasal dari luar, seperti lingkungan keluarga, lingkungan rumah.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditunjukkan beberapa saran sebagai berikut. Kemampuan komunikasi dibutuhkan dalam hubungan orangtua dan anak dimulai dari sejak dini hingga dewasa. Komunikasi yang baik adalah kunci dari hubungan yang saling menghargai dan terciptanya pribadi anak yang sehat serta terciptanya tumbuh kembang yang optimal. Orang tua merupakan guru pertama dan utama bagi setiap anak. Peran orang tua sangat besar dan menentukan sekali bagi pembentukan perilaku anak, interaksi, dan keaktifan anak pada lingkungan sekitar. Lamanya waktu yang dihabiskan anak dengan orang tua setiap harinya, jika didukung dengan pengetahuan dan pemahaman yang baik dari orang tua, tentunya dapat mendatangkan keberhasilan dalam pembentukan perilaku anak, interaksi, dan keaktifan anak pada lingkungan sekitar. Oleh sebab itu hendaknya para orang tua perlu meningkatkan pengetahuan dan pemahamannya melalui sumber dan media yang ada. Bagi peneliti menyadari pentingnya tumbuh kembang anak, dan masih terbatasnya penelitian ini maka diharapkan kedepan akan ada peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang Ekologi anak nelayan.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Data Format Laporan Desa dan Kelurahan Kampung Bugis Tahun 2015.
- Dhurorudin. 2012. *Kantong-kantong Muslim di Tengah Kota Buleleng-Bali*. Tersedia pada <https://dhurorudin.wordpress.com/2012/11/25/kantong-kantong-muslim-di-tengah-kota-buleleng-bali-tulisan-18/>. Diakses pada 16 November 2016.
- Ghony, Djunaidi. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Latif, Mukhtar, dkk. 2013. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mujahidah. 2015. *Implementasi Teori Ekologi Bronfenbrenner dalam Membangun Pendidikan Karakter Yang Berkualitas*. Vol IX No 2.
- Mutiah, Diana. 2012. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Prihatnoko. 2013. *Perkembangan Anak Pesisir*. Tersedia pada [http://www.academia.edu/5227159/Perkembangan\\_Anak\\_Pesisir](http://www.academia.edu/5227159/Perkembangan_Anak_Pesisir). Diakses pada 11 Maret 2016.
- Profil Pembangunan Kelurahan Kampung Bugis 2006/2007.
- Rapi, Mujahidah. 2012. *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini* Tersedia pada <http://sulses.kemendiknas.go.id/file/file/ArtikelTulisan/oklv1383112871.PDF>. Diakses pada 05 April 2016.
- Resiska, Nines. 2012. *Studi Deskriptif: Latar Belakang Kehidupan Anak Jalanan Ditinjau dari Teori Ekologi Bronfenbrenner*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Santrock. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Setyaningrum. \_\_\_\_\_. *Anak Belajar Lewat Meniru*. Tersedia pada <http://www.parenting.co.id/balita/anak+belajar+lewat+meniru>. Diakses pada 12 maret 2016.
- Sujiono, Yuliani. 2011. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.